

## Pembuktian Mukjizat para Nabi dalam Sains Modern Menurut Maulana Muhammad Ali dan Quraish Shihab: Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir The Holy Qur'an

Divia Nabila, Ida Kurnia Shofa, Mohamad Muallim

Institut Daarul Quran

divianabila238@gmail.com, idakurniashofa1@gmail.com, muallimku@gmail.com

### ABSTRACT

*Miracles are extraordinary events given by God to prophets to prove their prophethood. In general, something extraordinary becomes unreasonable and irrational. In the history of interpretation regarding the verses of miracles experienced many changes from the early period to the present. For example, the modern century mufassir, Maulana Muhammad Ali and contemporary mufassir, M. Quraish Shihab have differences in interpreting the verses of miracles even though they both use *bi al-ra'yi* interpretation. If the Qur'an has an absolute dimension and is absolute, on the contrary, modern knowledge is dynamic and changes along with scientific discoveries. So this research will focus on the comparison of Maulana Muhammad Ali and Quraish Shihab in interpreting the verses of miracles through modern science. The type of research used is Library Research (library research) and the method used is qualitative with a descriptive-comparative approach.*

**Keywords:** Miracles, Maulana Muhammad Ali, Quraish Shihab, Science, modern

### ABSTRAK

Mukjizat adalah peristiwa luar biasa yang diberikan Allah kepada para Nabi untuk membuktikan kenabiannya. Pada umumnya sesuatu yang luar biasa itu menjadi tidak masuk akal, dan irasional. Dalam sejarah penafsiran mengenai ayat-ayat mukjizat mengalami banyak perubahan dari periode awal hingga saat ini. Seperti contohnya mufassir abad modern, Maulana Muhammad Ali dan mufassir kontemporer, M. Quraish Shihab memiliki perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat meskipun sama-sama menggunakan penafsiran *bi al-ra'yi*. Jika al-Quran berdimensi absolut dan mutlak maka sebaliknya pengetahuan modern bersifat dinamis dan berubah-ubah seiring dengan penemuan sains. Maka penelitian ini akan memfokuskan perbandingan Maulana Muhammad Ali dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat melalui sains modern. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) dan metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif.

**Kata kunci:** Mukjizat, Maulana Muhammad Ali, Quraish Shihab, Sains, Modern

### PENDAHULUAN

Topik mukjizat dalam Islam menjadi salah satu topik yang sering dibicarakan. Permasalahan mukjizat sangatlah paradoks. Walaupun banyak orang yang menyangkal bahwa mukjizat itu ada, sebagian besar orang masih mempercayai hal ini. Keajaiban adalah topik yang diperdebatkan di kalangan cendekiawan Islam,

termasuk mufassir, teolog, dan filsuf. (Fuad Nawawi, 2019) Mukjizat dianggap sebagai kejadian supernatural pada diri seorang nabi, yang mendukung pesan kenabiannya. Pihak-pihak yang menentanginya mempertanyakan kemampuan kenabiannya menghadirkan rintangan yang berujung pada peristiwa menakjubkan tersebut. Para nabi diberkahi dengan kekuatan untuk melakukan hal-hal gaib ini untuk melemahkan (mu'kiz) tantangan oposisi dan menjadikannya tidak terkalahkan. (Fuad Nawawi, 2019)

Keajaiban Al-Quran menjadi salah satu hal yang menyita perhatian para ulama dan intelektual. Istilah “mukjizat Al-Quran” mengacu pada kekhususan dan keunikan teks yang dianggap tidak biasa dan melampaui pemahaman manusia dari segi bahasa, ilmu pengetahuan, dan buatan masa depan. Keajaiban ini dianggap sebagai bukti kebenaran wahyu Al-Qur'an dan keilahian firman yang diwahyukan. (Ibrahim, M. A., Shah, A. S. M., & Mohd, 2017)

Hal-hal yang sedang disukai atau menjadi topik hangat pada saat nabi atau rasul diwahyukan kepada masyarakat biasanya terdapat pada mukjizat. Misalnya saja keajaiban yang dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Saat itu, manusia tertarik pada benda yang mempunyai kaitan magis yang kuat, oleh karena itu Muhammad diberi tongkat yang mempunyai kemampuan berubah menjadi ular. Selain itu, laut mungkin terbelah dengan tongkat nabi Musa. (Al-Qaradawi, Yusuf, 2001) Kisah Nabi Isa yang menyembuhkan penyakit kusta dan membangkitkan orang mati. Kisah Unta Nabi Saleh Muncul dari Batu, Terjadinya Isra' Miraj, Bahkan Kisah Nabi Muhammad SAW Membelah Bulan. (Quraish Shihab, 2014)

Penting untuk memahami dan menyelidiki pentingnya mukjizat Al-Quran dalam konteks dilema etika saat ini. Ayat-ayat Alquran memberikan pedoman moral yang relevan dengan masyarakat modern. Pemahaman menyeluruh tentang keajaiban Al-Qur'an dan penerapannya dalam permasalahan etika dapat membantu manusia dan masyarakat dalam mengambil keputusan penting ketika dihadapkan pada teka-teki moral yang sulit. Hasibuan dan M.N.P. Setyabudi (2017) Keajaiban tersebut dimaknai berbeda oleh dua tokoh mufassir. melirik satu sama lain.

Maulana Muhammad Ali adalah seorang rasionalis yang membahas pendapatnya tentang mukjizat para nabi. Karena kecenderungan rasionalisnya, penafsirannya sering diperdebatkan. Apa dampak rasionalitas al-Quran terhadap pemahaman ayat-ayat mukjizat dalam koridor rasionalitas. (Muhadjir, 2001) Maulana Muhammad Ali berupaya menghilangkan anggapan bahwa ayat-ayat mengenai mukjizat para nabi yang disampaikan mufassir adalah dongeng dan dongeng. Muhammad Ali Maulana (2012) Oleh karena itu, cara berpikir Maulana yang masuk akal terlihat jelas dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Demikian pula, ia menggunakan teori dan penalaran ilmiah untuk menganalisis bagaimana menafsirkan persoalan mukjizat.

Sementara itu, Quraish Shihab berupaya memaparkan hikmah Al-Qur'an secara mudah dipahami dan tidak rumit dengan menyusun Tafsir al-Misbah. Menurut Quraish Shihab (2014), mukjizat adalah kejadian keji yang diatur oleh seorang nabi gadungan, yang dimaksudkan untuk menghilangkan keraguan terhadap posisi kenabiannya. Ia berbeda pendapat dengan Maulana dalam sejumlah persoalan mistik. Terkadang pikiran terbatas kemampuannya dalam merasionalkan hal-hal yang telah dijelaskan.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti ingin mengkaji lebih jauh makna mukjizat dengan mengkaji dua tokoh mufassir terkenal yang mewakili generasi dan proses berpikir berbeda. Maulana Muhammad Ali muncul dalam Tafsir Al-Qur'an, sedangkan M. Quraish Shihab muncul dalam Tafsir al-Misbah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan penafsiran Maulana Muhammad Ali dan Quraish Shihab dengan terlebih dahulu merangkum data yang diperoleh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Kitab Tafsir al-Misbah dan Tafsir Al-Quran mayoritas memuat fakta. Selain itu, data sekunder dapat diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber informasi lain mengenai topik diskusi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Maulana Muhammad Ali**

Pada tahun 1874 M, Maulana Muhammad Ali lahir di Murar, sebuah desa kecil di Negara Bagian Punjab, distrik Kapurthala India. Ia adalah anak kelima dari kepala desa Hafiz Fath al-Din. Orang tua Maulana menyekolahkan ke sekolah dasar di lingkungan Dialpur yang paling dekat dengan rumah mereka. Ketika Maulana berusia lima tahun, dia disekolahkan. Setelah tiga tahun di sekolah dasar, orang tua Maulana menyekolahkan ke sekolah menengah di Kapurthala. Setelah menyelesaikan ujian dan menerima ijazah sekolah menengah pada tahun 1890 M, Maulana Muhammad Ali diterima di Sekolah Tinggi Hukum. (Ali, Maulana Muhammad) Ali meninggal dunia di Lahore pada tanggal 13 Oktober 1951 M, dalam usia 77 tahun setelah menderita sakit yang berkepanjangan. (Akhtar, n.d.)

Maulana Muhammad Ali menyelesaikan studinya ke jenjang pendidikan tinggi kontemporer, memperoleh gelar master. Dia tidak mendapatkan pekerjaan apa pun setelah itu sampai dia akhirnya kehilangan pekerjaan. Dia ditawan oleh penjajah Inggris dalam skenario ini, dan dia kemudian menjual agamanya kepada mereka. Para penyerbu mendesaknya untuk bekerja sama dengan kaki tangannya yang lahir di Qadian, Murza Ghulam Ahmad, pengkhianat, nabi palsu, dan pembohong. Untuk bekerja dengannya, mendukungnya dalam upayanya menghancurkan agama, melemahkan keimanan umat Islam, dan menabur

perselisihan di kalangan umat Islam. (Dzahir, Ihsan Ilahi, 2008) Maulana Muhammad Ali mendominasi kelompok Ahmadiyah di Lahore, meskipun ia memisahkan diri dari keluarga Mirza Ghulam Ahmad karena kebenciannya terhadap mereka.

## Tafsir The Holy Qur'an

Adapun keyakinan yang diungkapkan Taufik Adnan Amal dalam karya tulisnya "Ahmad Khan, Bapak Tafsir Modern" dan karya lainnya mengklaim bahwa gagasan Sayyid Ahmad Khan menginspirasi karya Maulana Muhammad Ali lainnya dan kitab tafsir Al-Qur'an. Padahal Maulana Muhammad Ali mendapat pendidikan dari Nuruddin dan Mirza Ghulam Ahmad. (Sayid Abul Hasan Ali Nadwi, 2005)

Peneliti berkesimpulan bahwa Maulana Muhammad Ali menafsirkan dengan menggunakan *bi al-ra'y* (logika), terbukti dengan tidak mengabaikan makna fundamental penafsirannya dengan mendasarkan pemahamannya pada akal. Maulana Muhammad Ali menyatakan: "Demikian pula saya setuju dengan prinsip bahwa makna sebuah kata dalam sebuah ayat Al-Quran harus selalu konsisten dengan kalimat yang ada sebelum dan sesudahnya. dengan pendapat saya yang dapat dibuktikan melalui kamus dan literatur arab dalam penggunaan kata itu. (Ali, 2006)

Tahlili adalah gaya penulisan yang digunakan Maulana Muhammad Ali dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an karena Ali mendasarkan penafsirannya pada urutan ayat yang terdapat dalam mushaf. Sementara itu, karena penafsirannya mengacu pada ayat-ayat di seluruh dunia dalam meriwayatkannya, maka ia menggunakan teknik *ijmali* (ringkas dan global) pada keluasan penafsirannya.

Tafsir *The Holy Qur'an* ditemukan bahwa Maulana Muhammad Ali menggunakan sistematika dalam menyusun tafsirnya, yakni sebagai berikut:

1. Setelah mencantumkan teks arab, selanjutnya terjemahan dari ayat diletakkan di sebelahnya. Sehingga teks dan arti bersanding dan berdekatan.
2. Setiap ayat dimulai dengan alinea yang baru, baik teks maupun terjemahannya.
3. Pada tiap ayat diberi nomor tersendiri demi memudahkan pencariannya.
4. Tafsir yang penting diletakkan di bawah, dengan diberikan nomorurut. Lalu dicantumkan pula penjelasan, dalil-dalil serta alasan yang dimunculkan pada ayat yang ditafsir.
5. Tafsir yang sudah dijelaskan sebelumnya, tidak di ulang kembali, namun jika dianggap perlu, maka akan dicantumkan nomor referensinya. Begitu juga dengan makna bahasa Arab.
6. Pada setiap surat disematkan kata pengantar yang sangat jelas. Kata pengantar ini meringkas isi surat dalam ruku'-ruku' yang juga menampilkan adanya hubungan antar ruku' dan antar surat.
7. Kata pengantar juga menerangkan apakah surah tersebut turun di Makkah atau Madinah, dan kapan surah tersebut diturunkan.

## Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Maulana Muhammad Ali

Maulana Muhammad Ali terinspirasi dalam gagasannya oleh dua hal. Faktor internal diutamakan. Itu adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu. Unsur ini biasanya bermanifestasi sebagai sikap atau karakteristik bawaan seseorang, seperti pemikiran, pengetahuan, dorongan, keterampilan, hobi, dan lain sebagainya. Unsur-unsur internal ini sangat mempengaruhi eksistensi seseorang. Aspek-aspek internal inilah yang turut menyebabkan kegagalan banyak orang, sedangkan sebaliknya, unsur-unsur atau faktor-faktor internal turut menyumbang keberhasilan banyak orang (Rajo Bungsu, n.d.).

Rasionalisme Maulana Muhammad Ali terhadap ayat-ayat mukjizat juga mempunyai sebab luar, karena ia sangat terpengaruh oleh pendidikannya yang kebarat-baratan, khususnya pada masa studi filsafat hukum di Inggris, yang sangat membantunya dalam memahami hal-hal gaib dalam diri manusia. Karena terkadang bersumber dari akal, ia berusaha memahami ayat-ayat tentang mukjizat para nabi dengan menggunakan akal (Herfina, Dr.LukmanNulHakim,M.A, ErikaSeptiana, 2022).

Penjelasan Maulana Muhammad Ali tentang ayat-ayat ajaib tersebut mempunyai motivasi internal. Ia sangat terpengaruh dengan pendidikan ala barat, khususnya studi filsafat hukum di Inggris, yang benar-benar membuka matanya terhadap kondisi manusia. secara supernatural, yang kadang-kadang muncul dari alam (Rajo Bungsu, n.d.).

Kedua unsur eksternal tersebut adalah hal-hal yang berada di luar diri seseorang, misalnya lingkungan terdekatnya dan individu-individu yang paling dekat dengannya. variabel sosial, ekonomi, dan alam, antara lain. Variabel eksternal memiliki kapasitas untuk memberikan kekuatan luar biasa pada pikiran dan dapat berfungsi sebagai titik acuan bagi penalaran siapa pun, sadar atau tidak sadar.

Maulana Muhammad Ali mempunyai banyak kesempatan untuk bertemu Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1892 ketika pendiri gerakan Ahmadiyah berada di Lahore. Pendiri Ahmadiyah yang terkenal ini disebut-sebut sebagai seorang mujahid di India. Selanjutnya, Ali mengembangkan niat yang kuat untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama Mirzha. Pasca pertemuan Ali dan Ahmad, kehidupan dan cara pandang Maulana Muhammad Ali mengalami perubahan yang signifikan. Selain itu, Muhammad Ali dianggap sebagai ahli agama. (*The Review Of Religion*, n.d.)

Ketika Maulana Muhammad Ali bertemu Hazrat Mirzha Ghulam Ahmad, pendiri aliran Ahmadiyah dan ketua cabang Ahmadiyah Qadian, cara pandanginya terhadap kehidupan mulai berangsur-angsur berubah. Faktor luar tersebut mempengaruhi pemikiran Maulana Muhammad Ali secara epistemologi sehingga memberi warna pada rasionalisasi ayat-ayat mukjizat. setelah pertemuan dengan Mirza Ghulam Ahmad. Maulana Muhammad Ali menjadi kepala cabang Ahmadiyah di Lahore karena seringnya mengunjungi Mirza dan instruksinya.

## Analisis Penafsiran Maulana Muhammad Ali Terhadap Ayat-ayat Mukjizat Para Nabi

### 1. Mukjizat Nabi Shaleh As mempunyai unta yang keluar dari batu besar

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَمَرُوا آلَهُمْ وَإِلَهُهُمُ اللَّهُ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ هَذِهِ آيَةٌ لِلَّذِينَ هَدَى اللَّهُ لَكُمْ آيَةً قَدْ رَزَقَهَا تَأْكُلُ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ آلِيمٍ

*“Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata:”Hai kaumku, Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu. Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.” (Qs. al-A’raf:73)*

Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa suku 'Ad dan suku Tsamud sering dibandingkan dalam Alquran. Mereka terpisah dalam waktu dan geografi, meskipun faktanya mereka sering disebutkan bersama-sama dalam Al-Qur'an. Jejak masa lalunya dapat ditemukan pada Ptolemy. Kabila Tsamud terkenal sebagai cicit Aram, cucu Nabi Nuh As. Setelah Kbilah 'Ad, suku ini menikmati masa keemasan selama dua abad. Mereka tinggal di wilayah al-Hijr, yang dataran datarnya diberi nama Wad al-Qurā. Wilayah ini menjadi perbatasan antara wilayah utara dan selatan Jazirah Arab.(Ali, 2006)

Maulana Muhammad Ali menegaskan, bukanlah hal yang aneh jika menghadirkan unta betina sebagai bukti. Struktur kokoh yang dikenal sebagai Ka'bah telah berkembang menjadi simbol bagi orang-orang di seluruh dunia, dan siapa pun yang mencoba menghancurkannya pasti akan menghadapi kehancuran.

### 2. Mukjizat Nabi Ibrahim As dibakar di atas api dan tidak terbakar

قَالُوا حَرْقُوهُ وَأَنْصُرُوا آهْتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَأَعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

*68. Mereka berkata: “Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak”*

*69. Kami berfirman: “Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.” (Qs. Al-Anbiya: 68-69)*

Berbagai fakta mengenai pembakaran Nabi Ibrahim As terdapat dalam teks tafsir; namun demikian, bukti tafsir yang dapat dipercaya bertentangan dengan cerita ini. Meskipun dinyatakan dalam Qs. Al-Anbiya:68–69 bahwa para penentang Nabi Ibrahim memilih untuk membunuhnya dengan cara dibakar, Alquran tidak menjelaskan bahwa Nabi sebenarnya dimasukkan ke dalam api. Tetapi dalam Qs. Al-Anbiya: 70 dan As-Saffat:98 hanya diterangkan kegagalan mereka dalam rencana tersebut “membuat mereka menderita dan rugi” dan “kami jadikan mereka dibawah” (Ali, 2006).

Menurut Qs. Al-Ankabut:24 Nabi Ibrahim terhindar dari api oleh Allah, meskipun tidak jelas apakah ini terjadi sebelum atau sesudah dia masuk ke dalam api. Sementara itu, Qs. Al-Anbiya:71 menjelaskan bahwa dia akhirnya terhindar dari pembakaran dengan meninggalkan negara tersebut. Hal ini identik dengan hijrah Nabi Muhammad SAW yang dilakukannya sebagai balasan atas kemarahan kaum kafir Quraisy.<sup>1</sup>

### 3. Nabi Musa As

#### a) Membelah lautan

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ وادٍّ كَالطُّورِ الْعَظِيمِ

Artinya: *“lalu, kami wahyukan kepada Musa, pukullah laut dengan tongkatmu itu. Maka, terbelahlah (laut itu) dan setiap belahan seperti gunung yang sangat besar”.* (Qs. Asy-Syu'ara': 63)

لَقَدْ آوَحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تُخْشَىٰ

Artinya: *“sungguh, telah kami wahyukan kepada Musa, pergilah bersama hamba-hamba-ku (Bani Israil) pada malam hari dan pukullah laut itu untuk menjadi jalan yang kering bagi mereka tanpa rasa takut akan tersusul dan tanpa rasa khawatir (akan tenggelam).”* (Qs. Thaha: 77)

Menurut Maulana Muhammad Ali, pernyataan Idris bi'asak al-bahr artinya “Dan carikan bagi mereka jalan yang kering di lautan...” (QS. Taha: 77), mengandung arti bahwa terdapat jalan yang kering di lautan pada saat itu. waktu itu. Tafsir ini mirip dengan tafsir Idris bi'asak al-hajar dalam QS. Al-Baqarah : 60. Karena Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana laut itu terbelah dan bagaimana Bani Israil menyeberangnya. Fir'aun dan pasukannya tenggelam sementara itu karena air sedang tinggi pada saat itu dan mereka begitu bersemangat mencari Bani Israil sehingga mereka lalai memeriksa air pasang.

#### b) Mengetuk tongkat di tanah dan mengeluarkan air

إِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: *“(ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, kami berfirman, pukullah batu itu dengan tongkatmu! maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan”.* (Qs. Al-Baqarah: 60)

Idrib bi 'asāka al-bahra dan idrib bi 'asāka al-hajar menurutnya setara. Ungkapan "idrib bi 'asāka al-hajar" berarti dua hal: pertama, pukullah batu itu dengan tongkatmu. Kedua, keluar dan segera pergi ke batu bersama kelompok Anda. Sebenarnya, daraba juga bisa berarti pelemparan atau pukulan dalam berbagai konteks berbeda. berjalan-jalan, mengunjungi lokasi berbeda, membaca perumpamaan, dan masih banyak lagi. (Ali, 2006)

Maulana Muhammad Ali menjelaskan dalam tafsirnya nomor 82 bahwa Alquran tidak memberikan penjelasan yang jelas tentang bagaimana laut terbelah atau bagaimana Bani Israel menyeberang. Ini mengacu pada ayat lain. Ia mengutip argumen Alkitab bahwa laut yang dimaksud adalah ujung utara Laut Merah: "Kemudian Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, dan Tuhan menggunakan angin timur yang kuat untuk membuka air laut dalam semalam, mengubah laut menjadi daratan kering sebelum airnya terbelah." (Kitab Keluaran 14:21), oleh karena itu mengingat keadaan kering dan kekurangan air, sangat masuk akal jika Bani Israel mungkin telah menyeberangi lautan. Catatan lain menyatakan bahwa Bani Israel dapat menyeberangi lautan tersebut karena air sedang surut ketika mereka melakukannya, dan ketika Firaun dan para pendukungnya berusaha menyeberangi laut, air tiba-tiba naik dan menenggelamkan mereka. Nabi Musa dan para sahabatnya menemukan jalur kering di dalam air saat berjalan-jalan di malam hari, menurut kisah lain dalam Al-Qur'an.. (Ali, 2006)

Tampaknya Maulana Muhammad Ali masih mempercayai mukjizat Nabi Musa (a.s.) yang memukul batu dengan tongkatnya dan mengeluarkan air. Maulana Muhammad Ali, bagaimanapun, menafsirkannya lebih baik sebagai bergegas menuju batu karang bersama orang-orang Anda. dan mengabaikan semua legenda tentang Nabi Muhammad yang memukul batu dengan tongkat dan dua belas aliran air meletus. Sebab, menurutnya, hal tersebut tidak didasarkan pada Hadits dan Alquran.

#### 4. Mukjizat Nabi Muhammad

Dalam menanggapi berita gaib yang diceritakan dalam Al-Qur'an, seperti kisah Fir'aun yang tenggelam di lautan dan diselamatkan jasadnya dalam QS. Yunus: 92,

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Artinya: "Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami."

Meski tidak disebutkan dalam Alkitab, namun dapat dipastikan jenazah Firaun memang terdampar di pantai ketika jenazah Ramses II, Firaun di zaman Nabi Musa (a.s.), ditemukan utuh di antara mumi raja Mesir. Hal ini menunjukkan sekali lagi bagaimana narasi Alkitab belum selesai dan bagaimana keakuratan Al-Quran mengisi kekosongan tersebut. Sebelum ditemukan baru-baru ini, temuan ini tidak diketahui siapa pun bahkan tidak diketahui pada masa Nabi Muhammad SAW. (Ali, 2006)

Maulana Muhammad Ali sampai pada kesimpulan bahwa perubahan yang dibawa Al-Quran pada umat manusia adalah mukjizat terbesarnya. Sejarah mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin agama tersukses sepanjang masa. Ajaran Al-Qur'an mengubah masyarakat Arab yang buta huruf menjadi masyarakat yang beradab, sehingga memungkinkan mereka memerintah kerajaan terbesar saat itu. Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dan membandingkannya dengan Alkitab yang tidak sempurna dalam menceritakan kisah ini, menanggapi berita-berita gaib yang diberitakan dalam Al-Qur'an, seperti kisah Fir'aun yang tenggelam di lautan. dan jasadnya diselamatkan di QS. Yunus: 9.

## **Biografi Quraish Shihab**

Sarjana tafsir M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan. Dia adalah keturunan Arab terpelajar. Abdurrahman Shihab, ayahnya, lahir pada tahun 1905 dan meninggal pada tahun 1986. Ia menerima gelar sarjana dari Jāmi'at Al-Khayr Jakarta, sekolah Islam tertua di Indonesia dengan tujuan untuk memajukan konsep-konsep Islam kontemporer. Ayah dari Quraish Shihab bekerja di berbagai bidang. Beliau adalah seorang pendakwah, pedagang, guru besar tafsir, dan sebelumnya pernah menjabat Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Ia diidentifikasi sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang berbasis di Ujung Pandang. (Alwi Shihab, 1999)

Quraish Shihab mengenyam pendidikan dasar di sekolah rakyat di Ujung Pandang. Ia kemudian menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang sambil "belajar" di Pondok Pesantren Dār al-Hadith al-Faqhiyyah, (M. Quraish Shihab, 1992), selama kurang lebih dua tahun, di bawah bimbingan langsung al-Habib 'Abd al -Qādir bin Ahmad Bi-al-faqih. (Shihab, (2007) Landasan pondok pesantren sama dengan pondok pesantren mayoritas, yaitu bersumber dari ajaran adat dan ajaran Ahl-sunnah wa al-jama'ah. M. Quraish Shihab diberi hadiah oleh gurunya ketika ia masih kecil. Itu adalah nama "Muhammad" yang ditambahkan pada namanya, yang didapatnya di pesantren ini. Hal ini terjadi akibat pendaftaran Quraish Shihab hanya menggunakan nama Quraish, padahal Muhammad ditambahkan oleh orang tuanya. Shihab sadar, tujuan pemberian nama tersebut bukan hanya untuk menghormati nama Muhammad tetapi juga untuk membantunya mengembangkan karakter positif dan menanamkan ajaran Nabi Muhammad pada M. Quraish Shihab. (Shihab, 2005)

Beberapa amanah penting yang pernah dijabat oleh Quraish Shihab adalah: ketua Mjelis Ulama Indonesia Pusat (1984-1998 M), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (1989 M), anggota Badan pertimbangan Pendidikan Nasional (1989-1996 M), anggota MPR RI (1982-1987 M), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998 M), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997 M), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998 M). (Shihab, 1992)

Pada tahun 1958 M, Quraish Shihab mendapat beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi Selatan, sehingga ia dapat melanjutkan studinya di Kairo, Mesir, di mana ia diterima di Tsanawiyah kelas 2. Ia kemudian melanjutkan studi sarjananya, dan akhirnya mendapatkan gelar Lc. dalam Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1967 M. Magister di departemen yang sama akan menyusul. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1969 M, ia memperoleh gelar MA. Ia menerima gelar dalam bidang tafsir Alquran, dan tesisnya berjudul "al-I'jaz al-Tashri'iy li al-Qur'an al-Karim." (Islah Gusmian, 2013)

Pembacaannya terhadap dunia Muslim yang ia saksikan hingga saat itu menginspirasi untuk menulis tesis tentang keajaiban Al-Quran. Ia mengklaim bahwa konsepsi umat Islam tentang mukjizat Al-Quran didasarkan pada pemahaman yang dihasilkan dari kegagalan dalam membedakan antara mukjizat dan keistimewaan. Meskipun frasa "keajaiban" dan "istimewa" berbeda, bahkan para pengamat pun cenderung menggunakannya secara bergantian.

Umat Muslim yang mengikuti Alquran tidak diperlihatkan keajaiban, menurut Quraish Shihab. Sebenarnya, mukjizat menjadi bukti yang lebih besar atas kebenaran Al-Quran dan diperlihatkan kepada orang-orang yang mungkin menolaknya. Keajaiban modern Al-Qur'an terletak pada kemampuan akademisi Muslim untuk menguraikan maknanya dan menggunakannya sebagai pengganti solusi tradisional terhadap isu-isu kemasyarakatan. Salah satu fokus kajian Shihab adalah para intelektual Muslim. (Shihab, 1992)

Dari sudut pandang konseptual, mukjizat adalah tentang hal-hal yang terjadi secara bertahap. Sesuatu yang dahulu dianggap mukjizat, kemudian dipandang sebagai ciri Al-Quran dalam latar dan kurun waktu yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Quraish Shihab berfokus pada konsep mukjizat dan sifat-sifat unik Al-Quran. (Arief Subhan, 2003)

## **Tafsir Al-Misbah**

Tafsir bi al-ra'y (logika) mengandung penafsiran Tafsir al-Mishbah karena banyak menggunakan alasan rasional. Meski demikian, penafsiran kitab-kitab lain, hadis Nabi Muhammad SAW, dan pandangan para ulama tafsir juga mendukung beberapa penafsiran tersebut. Sedangkan Tafsir al-Mishbah ditulis secara adabi ijtima'i menurut Hamdani Anwar. (Manna' Khalil al-Qattan, 1976)

Selain memparafrasakan pendapat para ulama, M. Quraish Shihab memuat ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW untuk mendukung

penafsirannya. Kebanyakan referensi hadis dan ayat Al-Qur'an dicetak miring. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membedakan referensi yang berasal dari ijtihad mereka sendiri dan yang berasal dari pendapat ulama. (Hamdani Anwar, 2000)

Karena M. Quraish Shihab mendasarkan penafsirannya terhadap Al-Qur'an pada urutan ayat yang terdapat dalam mushaf, maka ia menggunakan tahlili dalam tulisannya dalam Tafsir al-Mishbah. Dalam pemahamannya ia memasukkan teknik Maudu'i juga. "Sementara itu, karena narasi tafsirnya secara singkat membahas persoalan-persoalan yang sedang meresahkan masyarakat, maka dalam cakupannya menggunakan model tafsir Ijmali. (Daswandi, 2017)

M. Quraish Shihab dalam menulis tafsir al-Qur'an menggunakan sistematika seperti berikut:

1. Menafsirkan surat dalam al-Qur'an secara umum.
2. Mengelompokkan ayat sesuai dengan tema-tema tertentu lalu dicantumkan juga terjemahannya.
3. Menitikberatkan pada makna mufradat dan kata pokok sehingga memberi kesan dengan menekankan tema dari kata-kata tertentu.
4. Menggunakan dan memasukkan kaidah kebahasaan dalam melakukan analisis tafsir.
5. Mengetengahkan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi *salallahu 'alaihi wassalam*, yang dijadikan sebagai penguat atau bagian dari tafsirnya.
6. Menjelaskan munasabah (korelasi) antara ayat-ayat dalam al-Qur'an.
7. Mengeksplorasi alasan-alasan dari pilihan arti yang diambil dari pakar tafsir sebelumnya.
8. Membuat kesimpulan singkat dari tema kandungan pada tiap surat dalam Quran"

## Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Mukjizat Para Nabi

### 1. Mukjizat Nabi Ibrahim As

فُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۚ قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلَهُتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾

68. Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak"

69. Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." (Qs. Al-Anbiya: 68-69)

Setelah dikepung dan merasa dikhianati oleh nabi, para pengikut nabi berbicara tentang bagaimana mereka harus memperlakukannya. Akhirnya, mereka setuju untuk membunuh Nabi Ibrahim, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang berkuasa yang merasa ada bahayanya. Oleh karena itu, kata mereka, kumpulkan bahan bakar secukupnya, nyalakan api sebesar yang Anda bisa, lalu pertahankan yaitu, gunakan ini sebagai bukti bahwa Anda membela dewa-dewa Anda dengan membakar Nabi Ibrahim sebesar yang Anda bisa. Anda akan langsung

menyalakan api jika Anda benar-benar ingin mengambil tindakan untuk melindungi Tuhan Anda.

Setelah mengumpulkan bahan bakar, mereka membakarnya dan melemparkan Nabi Ibrahim dengan manjanīq. yang melesat ke tengah api seperti katapel besar. Tindakan tersebut memang terpaksa mereka lakukan karena bisa merasakan sengatan api dari jarak yang cukup jauh. Allah tidak pernah meninggalkan hamba-hamba-Nya yang setia sendirian, secara pribadi menyelamatkan Nabi Ibrahim. Dia menyatakan hal itu: kami berfirman memerintahkan kepada api: “wahai api jadi dinginlah engkau, dingin dalam batas tertentu dan dalam saat yang sama hendaklah engkau menjadi keselamatan bagi Nabi Ibrahim sehingga engkau tidak membahayakan yakni api tidak membakarnya dan dingin pun tidak menyengatnya.” (M. Quraish Shihab, 1992)

Selama kita yakin bahwa Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana, yang menyebabkan terjadinya kejadian-kejadian, maka tidak ada alasan untuk mempertanyakan kemungkinan terjadinya mukjizat. kejadian yang terjadi satu kali dan kejadian yang terjadi berulang kali adalah sama. Pertanyaan yang harus dijawab adalah mengapa, meskipun mukjizat terjadi pada orang-orang tertentu, hal ini terjadi setiap waktu dan dalam setiap keadaan. (M. Quraish Shihab, 1992)

QS. Al-Anbiya: 69, “Kami berkata: “Wahai api, biarlah dingin, dan damai sejahtera menyertai Ibrahim,” diterjemahkan oleh M. Quraish Shihab. Dia membaca ayat ini bersamaan dengan ayat 68–70 sehingga membentuk satu kesatuan. Dia menjelaskan dengan sangat rinci bagaimana penguasa Namrud menciptakan api yang begitu panas sehingga Nabi Ibrahim AS dilemparkan ke dalamnya bersama manjanīq. Quraish Shihab sampai pada kesimpulan bahwa ini adalah kejadian luar biasa yang bertentangan dengan aturan alam yang berlaku bahwa tidak ada bukti bahwa “penyebab” itulah yang mengakibatkan “akibat”.

## 2. Mukjizat Nabi Musa

### a). Memukul batu dengan tongkat lalu keluar air

إِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كَلُوا  
وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ ۗ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “(ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, kami berfirman, “pukullah batu itu dengan tongkatmu!” maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Qs. Al-Baqarah: 60)

Dan perlu diingat, kami memberi tahu Nabi Musa bahwa kami haus ketika dia meminta air untuk umatnya. "Pukullah, yaitu, sentuhlah batu itu dengan kuat

menggunakan tongkatmu sebuah instrumen yang ajaib pukullah batu itu pada batu apa pun, atau pada batu tertentu." Ketika Nabi Musa memukulnya, dua belas mata air muncul dari batu itu dalam sekejap, menyamai jumlah putra dan cucu Nabi Yakub yang akhirnya berjumlah dua belas orang.

Ya, setiap suku punya tempat minum favorit. Makan dan minumlah dari air yang memancar dan al-mann dan al-salwa, karena Allah memberi Anda nutrisi tanpa meminta Anda melakukan apa pun. Jangan terburu-buru menjalani hidup dan menimbulkan kerugian atau kehancuran yang disengaja.

Lebih spesifiknya, menurut Quraish Shihab, al-mann dan al-salwa adalah butiran merah tua yang dikumpulkan pada daun-daun yang biasanya jatuh saat fajar, sebelum matahari terbit. Sampai saat ini, al-mann masih ditemukan di Irak, menurut Syekh Mutawalli ash-Sha'rawi (w. 1999 M). Pada pagi hari, sejumlah besar orang keluar dengan membawa kain atau kain lebar berwarna putih, yang mereka letakkan di bawah pohon yang daunnya dilapisi butiran merah. Pohon-pohon tersebut kemudian dipindahkan sehingga butirannya jatuh ke atas kain putih. (Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, 1991)

Penting untuk ditekankan bahwa Allah mengabulkan permohonan nabi Musa, tetapi hanya setelah memberinya perintah untuk mencobanya. Meski hanya simbolis, air tersebut keluar setelah ada usaha yang dilakukan yakni dengan membenturkan tongkat ke batu. Oleh karena itu, jika Anda berdoa, ambillah tindakan daripada hanya menunggu berkah datang.

Istilah "*fanfajarat*" (Qs. Al-A'raf: 60) digunakan pada ayat di atas untuk menggambarkan peristiwa deras air, sedangkan di tempat lain redaksi menggunakan istilah "*fambajasat*" yang berarti "keluarnya air". sedikit atau tidak berat." Ayat tersebut tidak berarti bahwa ayat ini bertentangan. Karena ini mengacu pada permulaan pancaran mata air dan yang ini terjadi setelah beberapa waktu setelah pancaran pertama, maka hal ini bukannya tidak konsisten. Dua belas mata air, karena terdapat dua belas suku atau kelompok Bani Israil yang berbeda pada saat itu. Inilah keturunan dan cucu Nabi Ya'qub. Oleh karena itu, ayat berikut mengatakan, "Ya, setiap suku mempunyai tempat minumannya masing-masing".

Menurut tafsir M. Quraish Shihab terhadap QS. al-Baqarah: 60, ternyata perbuatan Nabi Musa (a.s.) yang memukul batu dengan tongkatnya lalu mengeluarkan air adalah mukjizat yang sesungguhnya. Ini adalah sesuatu yang khariq al-'Asa seperti dalam QS. Taha: 17-20 secara tegas disebutkan merupakan mukjizat Allah karena pukulan tongkat dapat mengundang air dan juga keluarnya air dari batu, yang sampai saat ini batu tersebut bukan merupakan sumber air karena air selalu turun dari batu. langit atau dari mata air.

## b) Membelah Laut

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ وادٍّ كَالطُّورِ الْعَظِيمِ

Artinya: "lalu, kami wahyukan kepada Musa, "pukullah laut dengan tongkatmu itu." Maka, terbelahlah (laut itu) dan setiap belahan seperti gunung yang sangat besar. (Qs. Asy-Syu'ara': 63)

Karena Firaun begitu dekat dengan posisi Nabi Musa, para pengikutnya ketakutan menghadapi situasi sulit ini. Namun Nabi Musa menenangkan mereka dengan beriman pada pertolongan Allah. Ayat sebelumnya menggambarkan bagaimana Nabi Musa diberikan wahyu berikut karena situasinya sangat mengerikan: "Pukullah dengan tongkatmu laut, khususnya laut merah yang dikenal dengan Laut Qalzum, yaitu di suatu tempat dekat Terusan Suez saat ini, atau apa? sebelumnya dikenal sebagai "fam al-Hairuth." Ketika Nabi Musa memukulnya, air terbagi menjadi dua belas bagian, mewakili dua belas suku Bani Israil, yang masing-masing menyerupai gunung besar.

Terbelahnya laut merupakan kejadian yang lumrah terjadi di alam karena dianggap sebagai laut dalam arti air surut setelah air pasang. Namun sebagian besar ulama memandangnya sebagai kejadian yang luar biasa, khususnya mengingat apa yang disebutkan di sini, yaitu bahwa hal itu terjadi sebagai akibat dari perintah Allah kepada Nabi Musa. Semua orang juga menyadari bahwa Nabi Musa menggunakan tongkatnya untuk mencapai prestasi dan mukjizat yang luar biasa. Jika terbelahnya laut merupakan hal yang biasa terjadi di alam, lalu mengapa Allah memerintahkan Nabi Musa untuk menggunakan tongkatnya?(Quraish Shihab, 2014)

Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab berbeda pendapat mengenai apakah pukulan tongkat Nabi Muhammad Ali menyebabkan laut terbelah. Karena semua orang mengetahui bahwa Nabi Musa (a.s.) menggunakan tongkat sebagai alat untuk melakukan mukjizat dan melakukan hal-hal yang luar biasa, M. Quraish Shihab dengan sangat jelas menyatakan bahwa ini adalah peristiwa yang luar biasa. Pertanyaan kedua adalah: Mengapa Allah memerintahkan Nabi Musa (as) untuk menggunakan tongkatnya padahal ini adalah kejadian alam biasa? Ini jelas merupakan sebuah keajaiban.

### 3. Mukjizat Nabi Muhammad Saw

Mukjizat yang akan dipaparkan disini ialah mukjizat al-Quran. Peneliti mengkaji penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan tantangan Allah terhadap orang-orang yang meragukan kebenaran al-Quran. Dalam menanggapi berita gaib yang diceritakan dalam al-Qur'an, seperti kisah Fir'aun yang tenggelam di lautan dan diselamatkan jasadnya dalam QS. Yunus: 92,

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Kisah Nabi Musa (a.s.) dan Fir'aun yang dikenal masyarakat pada masa itu selain dari Perjanjian Lama, ditemukan sekitar tiga puluh kali dalam Al-Qur'an. Namun Nabi Muhammad SAW melihat isi Al-Qur'an dan menyingkapkan detail yang tidak diungkap oleh kitab lain mana pun—bahkan, hal itu tidak diketahui oleh siapa pun kecuali orang-orang yang masih hidup pada peristiwa tersebut, yang terjadi

pada tahun kedua belas. abad. Ini merupakan wahyu yang menakjubkan. kira-kira 3.200 tahun yang lalu, atau pada tahun SM.

Mengingat percakapan kita, penting untuk menekankan apa yang Beliau katakan: “Hari ini kami selamatkan tubuhmu, agar kamu menjadi pelajaran bagi generasi setelahmu.” Benar bahwa Firaun tenggelam di Laut Merah saat mengejar Nabi Musa (a.s.) dan para pengikutnya, namun tidak ada seorang pun yang tahu semasa hidup Nabi Muhammad bahkan, Perjanjian Lama tidak menyebutkannya tentang keamanan jenazah Firaun. atau maknanya sebagai pelajaran bagi generasi mendatang.

Menurut M. Quraish Shihab, keajaiban-keajaiban dalam Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Pertama, mari kita bicara tentang bahasa. Yang kedua adalah aspek sinyal ilmiah; yang ketiga adalah pemberitaan tentang aspek paranormal. Bahasa mempunyai berbagai segi, seperti: 1. Nada dan gaya. 2. Ringkas dan singkat. 3. Menyenangkan orang-orang biasa dan para pemikir. 4. Memenuhi semangat dan akal. 5. Ketepatan dan keindahan makna.

Dalam hal kebenaran kisah-kisah paranormal yang diceritakan dalam Al-Qur'an, seperti kisah tentang Fir'aun yang tenggelam dan jasadnya diselamatkan, M. Quraish Shihab dan Maulana Muhammad Ali bisa dibandingkan. Namun, dalam kesempatan ini, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh mengenai kebenaran cerita tersebut dengan merujuk pada berbagai sudut pandang. Para peneliti dengan segudang pengalaman telah membuktikan bahwa Fir'aun yang hidup pada masa Nabi Musa (AS) memanglah orang yang diselamatkan oleh Allah SWT.(Quraish Shihab, 2014)

## **Mukjizat Saintifik**

Menyatakan sesuatu sebagai mukjizat menyiratkan bahwa tidak ada penjelasan yang logis dan alami mengenai hal tersebut. Dalam hal ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi agar sebuah ayat ilmiah dari Al-Qur'an dianggap mukjizat: pertama, tidak boleh ada penjelasan lain yang masuk akal dan kedua, tidak boleh ada hubungan sebab akibat secara fisik antara ayat tersebut dan keadaannya. ilmu pengetahuan pada waktu yang relevan. Dari segi bahasa yang menjelaskan ayat tersebut. Ketika gagasan mukjizat ini diterapkan pada ayat Al-Qur'an ini, hal ini sebenarnya menunjukkan pendekatan yang tidak konsisten yang dilakukan banyak orang ketika mencoba mengidentifikasi mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an.(Ba'asyien, 2008)

Secara linguistik, jika sebuah ayat dalam Al-Qur'an hanya mempunyai satu makna, maka itu bisa dikatakan mukjizat. Lebih masuk akal untuk menafsirkan ayat tersebut secara ilmiah daripada secara spekulatif, menyiratkan suatu mukjizat, jika ayat tersebut memiliki beberapa makna. Mengatakan bahwa sebuah ayat ilmiah dalam Al-Qur'an adalah mukjizat menyiratkan bahwa tidak ada hubungan antara ayat tersebut dengan keadaan linguistik atau ilmu pengetahuan pada saat itu.

Namun berdasarkan definisi mukjizat di atas, klaim mukjizat tersebut tidak masuk akal dan tidak berdasar karena wacana Al-Qur'an membolehkan beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (dalam batasan tertentu). Klaim "mukjizat ilmiah Al-Qur'an" berisiko karena bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an menghindari fenomena alam namun tidak jelas dan tegas. Dengan kata lain, ayat Alquran dapat dijelaskan secara alami melalui penafsiran alternatif yang lebih sederhana, dan ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung penjelasan tersebut telah tersedia pada saat itu dan sudah ada. Karena tidak ada hubungan sebab akibat yang dapat diidentifikasi untuk menjelaskan ayat tersebut, gagasan bahwa Al-Qur'an mengandung "mukjizat ilmiah" dapat dianggap tidak masuk akal.

## 1. Mukjizat Nabi Musa

Para ilmuwan juga berupaya menerapkan prinsip-prinsip ilmiah untuk menjelaskan mukjizat yang dilakukan Nabi Musa. Dalam kutipan mereka dari "Bagaimana Tuhan Membelah Laut Merah?" Rebekah Garrat dan Rikesh Kunverji membahas gelombang negatif, angin timur, gelombang pasang, dan gelombang Rossby. Keempat elemen ini bersatu secara tepat sehingga menyebabkan laut terbelah, menyelamatkan Nabi Musa dan para sahabatnya dari basahnya air asin.

Menurut penelitiannya, keempat kondisi tersebut memang dipicu oleh kejadian iklim. Fenomena ekstrem merupakan akibat dari serangkaian peristiwa kacau yang disebabkan oleh keadaan ini. Penyebab utama terbelahnya laut adalah angin. Angin yang bertiup sangat kencang secara terus-menerus dapat menurunkan permukaan air di suatu daerah dengan cepat, fenomena yang dikenal dengan istilah *wind setdown*. Air juga menumpuk melawan angin sebagai akibat dari hembusan angin." Keadaan ini telah dicatat secara luas, seperti yang ditunjukkan pada abad ke-19 di delta Sungai Nil ketika angin kencang menyebabkan air naik hingga ketinggian lima kaki, sehingga menciptakan suatu area yang luas. dari lahan kering.

Menurut para ahli, kecepatan angin yang dibutuhkan untuk peristiwa Laut Merah harus cukup tinggi agar pemisahan air dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Pilihan kedua adalah cuaca berangin dan gelombang pasang yang lebih besar dari biasanya menyebabkan permukaan air turun hingga terbentuk ruang kering sehingga memungkinkan bangsa Israel untuk menyeberang.

## 2. Mukjizat Nabi Muhammad

Pembuktian ayat-ayat al-Quran yang meragukan kebenaran dengan tantangan Allah terhadap orang-orang yang meragukan kebenaran al-Quran. Dalam menanggapi berita gaib yang diceritakan dalam al-Quran seperti, kisah Fir'aun yang tenggelam di lautan dan diselamatkan jasadnya dalam Qs. Yunus:92.

Di bawah arahan dokter Prof Dr Maurice Bucaille, penelitian ini berhasil menentukan bahwa keberadaan sisa garam yang masih menempel di tubuh mumi menjadi bukti kuat Firaun tenggelam di laut. (Ibrahim, Muhammad, 2012) Selain itu, diketahui pula jenazah yang dikeluarkan dari air, diberi perawatan yang baik, dan

dimumkan agar dapat dilestarikan untuk generasi mendatang. Maksudnya diperjelas dalam surat Yunus ayat 92 yang diturunkan beberapa dekade sebelum penelitian ini dilakukan "Maka hari ini, Kami biarkan engkau (hai Firaun) terlepas dari badanmu (yang tidak bernyawa ditelan laut), untuk menjadi tanda bagi orang-orang setelahmu (supaya mereka mengambil pelajaran). Dan (ingatlah) sesungguhnya kebanyakan manusia lengah terhadap tanda-tanda kekuasaan Kami!

### 3. Mukjizat Nabi Ibrahim

Dalam Al-Qur'an dan hadits dikatakan bahwa Nabi Ibrahim di tangkap oleh pasukan Raja Namrud dan di bakar. Tetapi Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim dengan membuat api yang membakar Ibrahim menjadi dingin.

Kita sadar bahwa "air" adalah alat yang paling ampuh untuk memadamkan api karena ia hampir merupakan musuh dari "api". Namun jika kita menggunakan katalis untuk memecah air yang terdiri dari unsur hidrogen (H<sub>2</sub>O) dan oksigen (O<sub>2</sub>) menjadi dua komponen yang independen dan konstruktif, salah satunya adalah hidrogen, maka unsur ini akan berubah menjadi bahan peledak ketika terjadi bersentuhan dengan api. Demikian pula, lebih banyak komponen (oksigen) dapat mengintensifkan nyala api; dengan demikian, kedua elemen ini sebenarnya memiliki fungsi yang berlawanan dengan air, yang jika digabungkan dapat memadamkan api. Hukum kausalitas tidak dilanggar oleh hal ini dalam pengertian ilmiah.

Setelah melihat contoh-contoh di atas, kita harus menyadari bahwa ilmu pengetahuan kini telah menunjukkan bahwa reaksi, tindakan, perubahan, dan pergantian semacam ini dapat dilakukan dan konsisten dengan gagasan yang diakui secara luas bahwa "materi dan energi tidak pernah musnah tetapi selalu berubah dan berubah." berubah (dari satu kondisi ke kondisi lainnya)" Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan mengubah energi api menjadi materi memang ada dan tidak terbayangkan di mata ilmu pengetahuan, meskipun faktanya di alam, kemungkinan mengubah api dengan cepat menjadi bunga dan tanaman tampak sangat aneh dan mungkin tidak nyata bagi mata manusia.

Dengan kata lain, meskipun hal ini mungkin dianggap sebagai kemustahilan yang wajar (*muhal addi*), penggantian dan perubahan tersebut bukannya tidak praktis dari sudut pandang ilmiah (*muhal 'ilmi*). Ada kemungkinan bahwa manusia akan mampu mencapai hal ini di masa depan. Tentu saja, pada saat itu, kapasitas mereka untuk mengubah energi menjadi materi masih terbatas, namun mungkin dalam jangka panjang, mereka akan mampu melakukannya dalam hitungan menit.

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Saat membaca ayat mukjizat, Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab sama-sama menerapkan teknik *bi al-ra'y* (dengan logika). Akan tetapi, penafsiran Maulana Muhammad Ali terhadap kata-kata ajaib tersebut kadang-kadang bersifat "teologis liberalis", sehingga menghasilkan

- pemahaman yang berbeda. Hal ini tampak dalam upaya Maulana Muhammad Ali untuk memahami keajaiban yang dilakukan Nabi Ulul 'Azmi. Sebaliknya Quraish Shihab cenderung “dogmatis teologis” karena memahami ayat-ayat mukjizat irasional yang ditemukannya sebagai sesuatu yang luar biasa (khariq al-'adah) dari Allah SWT yang harus kita yakini.
2. Perbedaan pertama antara kedua mufasir tersebut adalah M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat mukjizat secara “dogmatis teologis”, sedangkan Maulana Muhammad Ali menafsirkannya “secara teologis liberal”. Kedua, meski mengakui mukjizat Muhammad SAW berupa Alquran, Maulana Muhammad Ali tidak konsisten dalam menerima mukjizat, menampilkan mukjizat para nabi sebelum Muhammad SAW. Sementara M. Quraish Shihab tetap konsisten mengakui mukjizat para nabi dan nabi Muhammad.
  3. Keajaiban ilmiah Al-Qur'an dijelaskan dengan berbagai cara, namun semuanya mempunyai implikasi filosofis yang sama, khususnya: 1) Karena informasi ilmiah yang dirujuk dalam Al-Qur'an tidak tersedia bagi Nabi Muhammad, maka informasi tersebut pasti berasal dari sumber yang sama, dari Tuhan. 2) Karena tidak ada seorang pun yang memiliki akses terhadap teknologi yang diperlukan untuk memahami atau memvalidasi informasi ilmiah yang ditemukan dalam Al-Quran pada masa turunnya wahyu (abad ke-7), maka pengetahuan tersebut pasti berasal dari Tuhan. 3) Karena ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan pada masa ketika ilmu pengetahuan masih berada pada tahap awal dan belum ada manusia yang mampu menyampaikan secara memadai kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka pengetahuan tersebut pasti berasal dari Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, M. (n.d.). *Maulana Muhammad Ali-The Greatest of All*. [Http://Aaiil.Org/Text/Biog/Biog/Mali.Shtml](http://Aaiil.Org/Text/Biog/Biog/Mali.Shtml).
- Ali, M. M. (2006). *Quran suci terjemah & tafsir H. M Bachrun*. Darul Kutubi Islamiyah.
- Alwi Shihab. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Mizan.
- Arief Subhan. (2003). Tafsir yang Membumi. *Jurnal Tsaqafah*, 1(3), 84.
- Ba'asyien. (2008). Beberapa segi kemukizatan al-Quran. *Jurnal Hunafa*, 5(1), 117.
- Daswandi. (2017). *Implikasi Nasikh dan Mansukh Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Tentang Ayat Sayf dan Damai*. Young Progressive Muslim.
- Dzahir, Ihsan Ilahi, P. D. (2008). *Ahmadiyah Qodianiayah: Sebuah Kajian Analitis*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Fuad Nawawi. (2019). AYAT MUKJIZAT DALAM PENAFSIRAN THABATHABA'I DAN MUHAMMAD ASAD (Pembacaan Hermeneutis Terhadap Tafsir QS. Ali Imran

(3): 49). *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(1), 1.

Hamdani Anwar. (2000). Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish shihab. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 19(2), 168–175.

Herfina, Dr.LukmanNulHakim,M.A, ErikaSeptiana, M. H. (2022). RASIONALISASI PEMIKIRAN MAULANA MUHAMMAD ALI TERHADAP AYAT-AYAT MUKJIZAT PARA NABI DALAM AL-QUR'AN(Studi Analisis Terjemahan The Holy Qur'an Karya Maulana Muhammad Ali). *Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir*, 3(2), 146.

Ibrahim, M. A., Shah, A. S. M., & Mohd, R. A. (2017). Concept Of Shifa' In Al-Quran: Islamic Medicine Approach In Healing Physical Disorder. *Jurnal International Journal Of Islamic Studies*, 6(2), 113.

Islah Gusmian. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. LKiS.

M. Quraish Shihab. (1992). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.

Manna' Khalil al-Qattan. (1976). *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*. Muassasat al-Risalah.

Maulana Muhammad Ali. (2002). *Gerakan Ahmadiyah*. Darul Kutubi Islamiyah.

Maulana Muhammad Ali. (2012). *Penj; R.Kaelan, H.M. Bachrun, Islamologi*. Darul Kutubil Islamiyah.

Muhadjir, N. (2001). *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme*. Rake Serasin.

Muhammad Ibrahim. (2012). *Akurasi angka matematis al-Quran*. Kompas Gramedia.

Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi. (1991). *Tafsir al-Sha'rawi, Jilid. 7*. Akhbar al-Yawm.

Quraish Shihab. (2014). *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib*. Mizan.

Rajo Bungsu, K. I. R. (n.d.). (Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Sistem: Aspek Internal Dan Eksternal). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*.

Sayid Abul Hasan Ali Nadwi. (2005). *Tikaman Ahmadiyah Terhadap Islam*. Penerbit Fadlindo.

Setyabudi, M.N.P., & Hasibuan, A. A. (2017). *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis Dan Terapan*. Universitas Brawijaya.

Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.

Shihab, M. Q. (2005). *Logika Agama*. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2007). *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas*

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 10 (2024) 4979 – 4998 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v6i10.3916

*Konsep Ajaran dan Pemikiran. Lentera Hati.*

*The Review Of Religion.* (n.d.). <http://en.wikipedia.org/wiki/Review-of-Religions>

Yusuf Al-Qaradawi. (2001). *Berinteraksi dengan Alqur'an*. GEMA INSANI PRESS.